

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
TERHADAP PENDIDIK DALAM KITAB *ĀDĀB AL-'ĀLIM WA
AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK
KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI



Oleh

ALINA WISNU NABILLA

NIM. 201190016

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nabilla, Alina Wisnu 2023, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik Dalam Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Peserta Didik, kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, Akidah Akhlak

Keadaan pendidikan akhlak di Indonesia yang mana menghadapi banyak masalah. Kurangnya etika atau akhlak bagi siswa. Dikarenakan para pendidik juga belum bisa menjadi contoh yang baik. Banyak kejadian yang tidak diinginkan terjadi seperti halnya murid berkata kotor kepada temannya, berani melawan guru, hingga kekerasan antar pelajar pun akhirnya terjadi. Karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari segi akhlak oleh orang tua dan gurunya. Penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai pendidikan dan pelajar.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari (2) menjelaskan relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research) yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan. Penggalian ini dilakukan terhadap kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Dengan Teknik dokumentasi dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Teknis analisis data penelitian ini menggunakan content analysis yakni sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.

Dari analisis data ditemukan bahwa adanya relevansi antara kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari diantaranya yaitu: Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah dalam memilih guru, Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, Patuh terhadap guru, Memuliakan guru, Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak guru, Senantiasa bersikap sabar dengan sikap keras pendidik, Memperhatikan adab ketika hendak menemui guru, Beretika dan berbahasa dengan santun.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Alina Wisnu Nabilla
NIM : 201190016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah”.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, *Selasa 28 Maret 2023*


AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag.

NIP. 197705092003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



DR. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alina Wisnu Nabilla
NIM : 201190016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik dalam Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

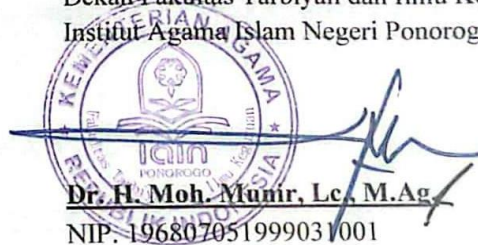
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023




Ponorogo, 29 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. ()
Penguji I : Dr. Agus Tricahyo, M.A. ()
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Alina Wisnu Nabilla
NIM : 201190016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik dalam Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethess.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Penulis


Alina Wisnu Nabilla
NIM. 201190016

PERNYATAAN KEASLIAN TULLISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alina Wisnu Nabilla
NIM : 201190016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah".

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pwnambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang membuat pernyataan



Alina Wisnu Nabilla

NIM.201190016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah.....	8
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data	13
a. Sumber Data Primer	13
b. Sumber Data Sekunder.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15

4. Teknik Analisis Data.....	16
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN TEORI.....	20
A. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak.....	20
1. Pengertian Nilai-Nilai	20
2. Macam-Macam Nilai	21
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	22
4. Macam-Macam Pendidikan Akhlak.....	26
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	27
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	29
B. Pengertian Peserta Didik.....	31
1. Etika Peserta Didik.....	32
2. pengertian Pendidik.....	34
C. Kandungan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah	35
D. Materi Akidah Akhlak.....	36
1. Semester Ganjil	36
a. Al -Qur'an dan Keistimewaanya.....	36
b. Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya	36
c. Membiasakan Akhlak Terpuji	37
d. Menghindari Akhlak Tercela	38
e. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru	38
f. Kisah Teladan Nabi Musa.....	39
2. Semester Genap.....	39
a. Keteladanan Rasul Ulul Azmi dan Keistimewaanya	39

b. Membiasakan Akhlak Terpuji.....	39
c. Menghindari Akhlak Tercela	40
d. Adab Bersosial Media Dalam Pandangan Islam.....	41
e. Keteladanan Sahabat Abu Bakar.....	41

BAB III : BIOGRAFI KH.HASYIM ASY'ARI DAN NILAI-NILAI

PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

TERHADAP PENDIDIK DALAM KITAB *ĀDĀB AL-'ĀLIM*

WA AL-MUTA'ALLIM

A. Kemuculaan Kitab <i>Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim</i>	42
B. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	44
C. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	46
D. Membangun Pesantren dan Menyebarkan Ilmu	51
E. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari	54
F. Kandungan kitab <i>Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim</i>	55
G. Deskripsi Kitab <i>Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim</i>	55
H. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam kitab <i>Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim</i>	57

BAB IV : RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA

DIDIK TERHADAP PENDIDIK DALAM KITAB *ĀDĀB*

***AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* DENGAN MATERI AKIDAH**

AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

A. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab <i>Ādāb Al-'Ālim Wa</i> <i>Al-Muta'allim</i> dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	
--	--

Madrasah Tsanawiyah.....70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....76

B. Saran77

DAFTAR PUSTAKA78



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 relevansi antara kitab dan materi	74
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan manusia, semua orang menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, dan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dalam bukunya Rulan Ahmadi Dahana dan Bhatnager mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembawa perubahan yang diinginkan manusia dalam perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya dalam kehidupan yang baik.¹

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia sejatinya di dalamnya selalu memerlukan pendidikan. Dalam hal ini manusia memiliki peran penting sesuai dengan kodrat dalam hidupnya yaitu sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk individu yang perlu berkembang. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual sehingga seseorang dan masyarakat menjadi beradab, pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

¹ Ruslan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2016), 35

² Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang:UIN Press, 2008), 15-16

Seseorang seharusnya mendapatkan pendidikan yang dapat menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia-manusia yang hanya mengedepankan kecerdasan otaknya melainkan manusia yang cerdas secara dhoir dan batin atau disebut dengan istilah berotak barat berhati ka'bah. Karena yang perlu kita ingat tujuan akhir pendidikan islam yaitu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.²

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Dalam islam yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang Bahagia di dunia dan diakhirat.³ Disamping itu, pendidikan yang dikendaki oleh islam adalah pendidikan yang dibangun diatas konsep ke-islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlaq dan kebajikan.

Pembahasan mengenai akhlak adalah sesuatu yang tidak asing lagi dalam sebuah karya tulis, terutama karya tulis dalam dunia pendidikan. Banyak para ahli pendidikan meneliti mengenai akhlak, baik bersifat kepustakaan maupun lapangan dalam sumbangsuhnya terhadap dunia pendidikan dan

¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensi* (Jakarta:Bumi Aksara 2011), 69.

² Achmad Muchibin, Muhammad Anas Ma'arif, *Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlaq Siswa* Vol 5 No. 1 Tahun 2022. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

³ Basuki dan M.Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo:STAIN Po Press,2007,12.

umumnya pembangunan bangsa yang bermartabat. Sebab akhlak dianggap hal yang paling utama dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.

Akhlak merupakan bagian dari diri manusia. Akhlak berarti kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Imam Ghozali mengatakan akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikir⁴. Ilmu akhlak adalah ilmu yang sudah tidak diragukan lagi bagi siapa pun, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus (ciri khas) manusia.⁵

Melihat perubahan zaman seperti sekarang khususnya di Indonesia, tidak luput dari perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri, jika sebuah pendidikan itu mengarahkan pada nilai-nilai pendidikan agama, akhlaq, serta kode etik baik untuk peserta didik maupun pendidik, maka akan melahirkan generasi penerus yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sebaliknya apabila pendidikan itu melalaikan nilai-nilai pendidikan islam dan budi pekerti maka tidak akan menghasilkan generasi penerus yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Oleh karena itu, pendidikan itu tidak cukup kalau kita hanya memiliki badan sehat, kuat, dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara efektif, efisien, pragmatis, dan rasional. Tetapi, kita pun harus mengembangkan pada segi logika, etika, estetika, dan segi keagamaan dari budi pekerti kita sehingga kita hidup dijiwai oleh nilai-nilai yang bersumber pada apa yang nyata, benar dan yang baik, dan Susila (etika), yang indah dan artistik dan bersumber pada sila ke tuhanan, dalam gaya, dan Irama Pancasila.⁶

⁴ Abdur Rohim dkk, *Akhlak* Mojokerto: CV Mutiara Ilmu, 2008, 1.

⁵ Syaikh Al Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012, 15.

⁶ Jalaludin dan H. Abdullah, *Filsafat Pendidikan manusia, filsafat dan pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013, 165.

Dalam masa adaptasinya, anak atau bahkan manusia dewasa akan mempelajari bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupannya, mempelajari agama yang diyakini orang tuanya dan mempelajari kepribadian, kecenderungan, serta pemikiran. Lingkungan berkontribusi sangat besar bagi pembentukan akhlak seseorang.⁷

Negara Indonesia selain dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah ruah Indonesia juga dikenal sebagai negara yang sopan dan ramah-ramah penduduknya. Namun ketika Indonesia mengalami krisis multidimensional pendidikan dituding gagal dalam menciptakan manusia yang berkualitas, institusi-institusi pendidikan dinilai gagal dalam memenuhi tujuan pendidikan, itulah pendidikan yang terjadi di Indonesia begitu minimnya pendidikan akhlak yang diterima oleh anak-anak. Apalagi kejadian yang terjadi saat ini banyak kenakalan remaja seperti kekerasan, siswa berani melecehkan gurunya, narkoba juga dimana-mana, pudarnya sikap sopan santun yang mana terjadi ditengah-tengah masyarakat yang mana seharusnya sudah diajarkan sejak dini, oleh karena itu sangat dibutuhkan upaya memulihkan kondisi tersebut diantaranya menanamkan kembali akan pentingnya akhlaq mulia pada diri manusia dan demi memperbaiki kualitas pendidikan hingga perubahan kurikulum yang sudah beberapa kali diubah hal itu dilakukan demi mewujudkan cita-cita.⁸

Sebagaimana akhlak adalah nilai yang menjadi dasar dalam bertindak. Dengan menekan aspek moralitas, nilai-nilai luhur, kecerdasan rasa, budi dan

⁷ Ibid,165.

⁸ Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*,(UIN-Malang Press,2008).15

batin pendidikan akhlak dianggap mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas kognitif atau dhohirnya saja, melainkan afektif, psikomotoriknya lah yang lebih diperhatikan, yakni batinnya yang menjadi prioritas utama, karena *al-adabu fauqol' ilmi*.

Melihat penjelasan diatas tidak hanya anak saja yang harus memiliki akhlak yang baik, tetapi orang dewasa juga harus memiliki kepribadian yang baik yang mana menjadi suri teladan bagi anak-anak. Sebagai anak juga harus memiliki tindak tanduk akhlak yang baik kepada orang yang lebih tua.

Maka disinilah pendidikan akhlak merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan bantuan untuk menjawab problematika tersebut dalam system pendidikan. Dalam hal ini kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Karya KH. Hasyim Asy'ari sangatlah berperan dalam menggali nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam kitab tersebut banyak sekali kandungan nilai-nilai akhlaq, akhlaq seseorang murid dalam mencari ilmu, baik dalam proses belajarnya, memuliakan dan menghormati guru dan pelajrannya, bahkan bukan hanya membahas etika murid saja namun etika guru juga dibahas dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*.

Salah satu untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa di sekolah adalah melalui pembelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang materi akidah akhlak.

Secara substansi mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dicantumkan dalam kompetensi dasar akhlak terpuji dan akhlak tercela. Seperti seorang murid harus memiliki sikap sabar, qona'ah, tawaadhu'. Memiliki sikap berakhlak kepada gurunya. Pendidikan akhlak juga membutuhkan perhatian serius selain itu pembelajaran tentang akidah di madrasah salah satunya melalui mata pelajaran akidah akhlak.

Oleh karena itu penulis disini tertarik untuk menggali dan membahas lebih mendalam tentang isi kandungan kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* sebagai judul penelitian skripsi, selain itu agar dapat meningkatkan semangat para Tholibul ilmi dan pada pribadi penulis sendiri, serta mencari barokah dan warisan ilmu dari sang pengarang kitab yakni KH. Hasyim Asy'ari atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam judul penelitian skripsi dengan judul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terkandung dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terkandung dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

C. FOKUS PENELITIAN

Agar permasalahan tidak melebar, maka penulis ini membatasi pada nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Yang dimaksud akhlak pada kitab ini adalah keadaan jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangankan lagi. Di dalam skripsi ini analisis penelitiannya di batasi dengan ruang lingkup akhlak terhadap allah, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terkandung dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terkandung dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dengan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam setiap penelitian maupun kajian diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari peneliti ini yaitu :

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan serta dapat dijadikan acuan pada peneliti selanjutnya khususnya tentang pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah .

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan dalam pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa*

Al-Muta'allim dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

- c. Bagi individu, diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai informasi dan menambah wawasan tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

F. BATASAN ISTILAH

Agar lebih jelas dan tidak terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Kemudian nantinya akan mendapat kesimpulan yang mana dapat memberi kephahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*.

G. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti menggunakan telaah penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan serta kajian daalaam penelitian ini, namun belum ada peenelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi, terdapat beberapa peneliti yang di

dalamnya membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut, Adapun hasil karya tersebut sebagai berikut :

1. Skripsi Yuni Tri Nurhayati jurusan PAI, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah Karya Abdul Mun'im Muhammad Umar. Dalam segi metode yang digunakan ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka (library research). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan akhlak terkait dengan akhlak mulia kepada Allah, akhlak kepada tetangga dan saudara serta teman, akhlak terhadap diri sendiri. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah keduanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh Yuni Tri Nurhayati jurusan PAI, membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah Karya Abdul Mun'im Muhammad Umar, sedangkan penelitian sekarang ini ingin membahas nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
2. Sri Rahayu, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy. Dalam segi metode yang digunakan ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka (library research). Skripsi ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak seperti akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakal, syukur, huznudzan, taubat. Akhlak terhadap diri sendiri seperti

memelihara kesucian diri, disiplin, dan berani. Dan akhlak terhadap sesama manusia seperti tolong menolong, toleransi dan rendah hati.

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah keduanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh Sri Rahayu, membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel bumi cinta karya habiburrahman el-shirazy. sedangkan penelitian sekarang ini ingin membahas nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

3. Skripsi Imam Aziz Firdaus, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Hujarat Ayat 9-13) 2017. Dalam segi metode yang digunakan ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka (library research). Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai akhlak dalam surat tersebut seperti sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing.

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah keduanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu yang dipaparkan Imam Aziz Firdaus, membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Hujarat Ayat 9-13) sedangkan penelitian sekarang ini ingin membahas nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim*

Wa Al-Muta'allim dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Di mana dalam penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada telaah fenomena-fenomena social maupun budaya yang timbul dari keadaan yang wajar atau alamiah, bukan dari situasi yang terkendali atau laboratoris sifatnya⁹. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu *library research* (penelitian Pustaka), yaitu menelaah secara mendalam dan kritis untuk memecahkan permasalahan maupun mengungkapkan suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam yang diperoleh dari bahan-bahan Pustaka yang relevan serta ditulis oleh pakar atau Lembaga tertentu.¹⁰ Pada prinsipnya penelitian *library research* lebih berfokus pada pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan.

Dalam meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, penulis memilih menggunakan metode penelitian Pustaka. Dengan alasan karena persoalan penelitian tersebut hanya dapat dijawab dengan menggunakan cara penelitian Pustaka (kajian

⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu,2020)

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo:2021),39

Pustaka) dan juga sebaliknya tidak mungkin mengambil data dari penelitian praktik (lapangan). Nazir mengungkapkan bahwa studi kepustakaan ini merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya dengan menelaah buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur dan laporan-laporan yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dengan demikian, studi kepustakaan ini akan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan adanya riset lapangan.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau tindakan.¹²

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah sekumpulan informasi yang didapatkan dari suatu pengamatan, yang berupa angka, lambang, atau sifat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari toko buku, internet maupun penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Data utama dalam penelitian ini yaitu terjemah kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* yang berjudul "Pendidikan Karakter Khas Pesantren Terjemah kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* " Adapun tambahan

¹¹ Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta:Pustaka Obor Indonesia,2014), 1

¹² Lexi J Moloeng, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Roosdakarya,2004) 8.

dalam penelitian ini yaitu berasal dari sumber tertulis berupa sumber buku serta jurnal penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data itu diperoleh. Karena penelitian ini adalah library research (penelitian Pustaka), maka data berasal dari bahan-bahan pustaka baik berupa sumber data primer maupun data sekunder. Yaitu sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang akan dicari¹³. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu :“Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid Terjemah kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*”.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang mencakup kepustakaan disebut juga sumber yang tidak langsung Yang berupa buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dalam menyelesaikan masalah yang akan dikaji. Data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut :

¹³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:1996), 83.

- a) Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta:Pustaka Obor Indonesia,2014.
- b) Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013.
- c) Rosidatun, Model Implementasi Pendidikan Karakter, Gresik: Camedia Communication,2018.
- d) Hardani, Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Ilmu,2020.
- e) Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islamn Multikultural, Surabaya: CV Jakad Media Publishing,2020.
- f) Bagir Manan dan Ahmad Kamil, Kode Etik Hakim, Jakarta : Kencana,2013.
- g) Suprpto. Wahyunianto, Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter, Yogyakarta:CV Budi Utama, 2019.
- h) Sireger, M, pemikiran Pendidikan Syeikh Nawani Al-Bantani, Yogyakarta: Datamedia,2007.
- i) Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- j) Fattah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, UIN-Malang Press,2008.
- k) Nanag Qasim Yusuf, The Heart Of 7 Awerenss Pelatihan Untuk Mendicta Kesadaran dan Kebahagiaa Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata (Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama,2008.

- l) Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD, Bandung: UPI Press, 2014
- m) Ruslan Ahmadi, Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2016.
- n) Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensi Jakarta: Bumi Aksara 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang penting dan memerlukan persiapan yang sangat cermat dalam segi pengumpulan data. Karena Teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian serta untuk proses melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan dalam melakukan penelitian.¹⁴

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam perpustakaan (buku-buku). Di dalam teknik ini yaitu:

- a. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam sehingga

¹⁴ Nizamuddin et al, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher: 2021), 149,

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian¹⁶. Maka untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku dan jurnal dan lainnya menjadi pendukung.

- b. Sumber data primer tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsiparsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan mengumpulkan data, maka peneliti akan melakukan analisis. Metode analisis adalah proses atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.¹⁷ Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi catatan lapangan, materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang telah peneliti temukan kepada orang lain.¹⁸ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi¹⁹. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain²⁰. Metode ini digunakan untuk menganalisis isis dan berusaha menjelaskan hubungan pemikir tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.
- b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²¹
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik ke dalam suatu yang khusus setelah itu penarikan kesimpulan.²²

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh diskripsi yang lebih jelas mengenai urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan

¹⁹ Ibid, 284.

²⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

²¹ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 54.

²² Ibid, 55.

sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

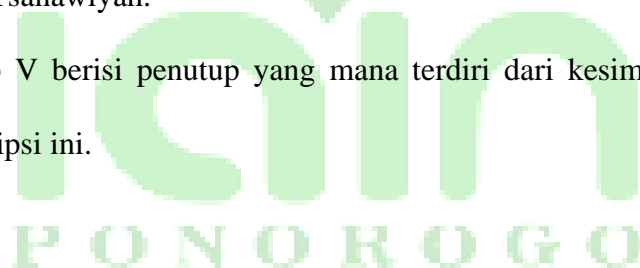
Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang di maknai berupa pemaparan data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Bab III berisi tentang biografi KH.Hasyim Asy'ari dan riwayat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, membangun pesantren dan menyebarkan ilmu, karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, kandungan kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, deskripsi kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik kepada pendidik dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.

Bab IV berisi relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Bab V berisi penutup yang mana terdiri dari kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *value* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Menurut Spranger dalam Halimatussa diyah nilai adalah sebuah tatanan yang digunakan oleh individu sebagai alternatif panduan dalam situasi social tertentu. Sedangkan menurut Kepperman adalah sebuah patokan yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan.¹

Berdasarkan pengertian di atas Peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu atau hal yang mendasar yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan. Nilai jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak berarti hakikat atau corak khusus dari pendidikan akhlak yang dapat menjadi landasan bagi seseorang untuk bertindak.

¹ Halimatussa' diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islamn Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020).9

2. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya :

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dalam Nanang Qasim Yusuf dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Nilai biologis
- 2) Nilai keamanan
- 3) Nilai cinta kasih
- 4) Nilai harga diri
- 5) Nilai jati diri atau aktualisasi diri.¹

- b. Dilihat dari sumbernya, nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu:

- 1) Nilai ilahi

Nilai-ilahi yaitu nilai yang diciptakan oleh Allah melalui Rasul-Nya, yang berupa taqwa, keimanan, keadilan yang sudah ditetapkan dalam wahyu ilahi. Dalam Agama merupakan sumber utama bagi para umat islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari hari.

- 2) Nilai insani

Nilai insani ialah nilai tumbuh dari kesepakatan manusia, dan juga berkembang di dalam kehidupan manusia yang bersifat dinamis, dan dalam keberlakuannya bersifat relative yang dibatasi oleh ruang dan waktu.²

¹ Nanang Qasim Yusuf, *The Heart Of 7 Awerenss Pelatihan Untuk Mendicta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata* (Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama,2008),23

² Bagir Manan dan Ahmad Kamil, *Kode Etik Hakim* (Jakarta : Kencana,2013),34

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang artinya “bina”, mendapat awalan pen-, akhiran -an yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri.³ Dalam bahasa Yunani istilah pendidikan berasal dari kata “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan⁴. Menurut Muhajir dalam Helmawati kata education mempunyai sinonim process of teaching training and learning yang berarti proses pengajaran, Latihan, dan pembelajaran.⁵ Sedangkan istilah pendidikan dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang umum digunakan yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* dari asal kata Raba-yarbu yang artinya bertambah dan berkembang. Sedangkan *al-ta'lim* berkontribusi pembelajaran, semacam proses mentransfer ilmu pengetahuan. Kemudian, *al-ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian tarbiyah dan ta'lim.⁶

Pendidikan menurut orang Yunani lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi adalah usaha membantu manusia menjadi manusia⁷. Menurut John S. Brubacher dalam Helmawati, pendidikan adalah proses pengembangan

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2017), 53.

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Teras, 2011),1.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2016),23.

⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 30-32.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Intergrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008),33.

potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Sedangkan al-Attas dalam Afriantoni mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.⁹

Sehubungan dengan hal ini Omar Muhammad al-Tommy al-Syaibani dalam Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁰

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*,23.

⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda:Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Sald Nursi*,5

¹⁰ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group,2010),28.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang adad di masyarakat dan kebudayaannya.¹² Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses penanaman nilai untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan juga memiliki akhlak mulia.

Adapun akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak daari kata khuluq. Dalam kamus bahasa Arab khuluq berarti tabi'ah (tabiat atau watak) yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan character. Istilah akhlak ini sering disamakan dengan istilah perangai, karakter, unggah-ungguh (bahasa Jawa), sopan santun, etika, dan moral.¹³

Secara terminology definisi akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam Mustaqim adalah *“the state of the soul which cause it to perform its action without thought and deliberation”*. Artinya, suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.¹⁴ Hal ini karena seseorang telah terbiasa dengan perilaku tersebut, sehingga saat melakukannya lagi akan spontan tanpa pemikiran

¹¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang:Grafika Telindo Press,2014),2.

¹² Samsul Nizzar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)0,25.

¹³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*,1.

¹⁴ *Ibid.*

yang mendalam. Pendapat lain dari Abdullah Ibn Darraz dalam Syafri, mendefinisikan akhlak sebagai kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk.¹⁵

Sedangkan apabila kata pendidikan dan kata akhlak digabungkan akan membentuk suatu makna yang lebih khusus. Seperti pendapat Ibnu Qayyim, yaitu pendidikan akhlak adalah pendidikan yang diarahkan untuk melatih para murid atau anak didik agar senantiasa berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji.¹⁶ Pendidikan akhlak ini diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada TuhanNya.¹⁷

Pendidikan akhlak menurut Imam Bafadhol adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.¹⁸ Jadi, dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha menanamkan nilai-nilai akhlak untuk membentuk individu yang berakhlak mulia sehingga manusia terarah bagaimana harus bertingkah laku dan bersikap kepada sesama dan TuhanNya.

4. Macam- Macam Pendidikan Akhlak

¹⁵ Ulil, Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 73.

¹⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 297.

¹⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 244.

¹⁸ Imam Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islam* 12 (Juli 2017), 46.

Dalam agama islam tentu dijelaskan macam-macam pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Cinta Kepada Allah

Ada beberapa alasan kenapa kita sebagai seorang muslim harus berakhlak kepada allah yaitu:

- 1) Karena allah telah menciptakan manusia.
- 2) Allah lah yang telah memberikaan kita perlengkapan panca indera.
- 3) Karena Allah telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

b. Berbakti kepada orang tua

Untuk berbuat baik kepada orang tua tentu tidak hanya semasa hidupnya saja, akan tetapi setelah keduanya meninggal pun kita harus berbuat baik. Cara berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal sudah dijelaskan dalam islam.

Adapun cara menghormati kedua orang tua menurut K.H Abdullah Salim yaitu :¹⁹

- 1) Berbicara dengan kata-kata yang baik
- 2) Lindungi dan mendoakannya
- 3) Hormat dengan sikap terima kasih
- 4) Membantu kedua orang tua

c. Sopan Terhadap Guru

Guru itu menjadi pengganti bagi orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya ketika disekolah. Oleh karena itu, setiap murid

¹⁹ Damiri , *Islam dan Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmiah Pedagogi, Vol.7, No.1

hendaknya bersikap sopan santun terhadap gurunya dan tidak bersikap sebaliknya terhadap gurunya.

Syeik Abdul Qadir Al Jailani telah menetapkan beberapa cara yang dapat dilakukan seorang murid terhadap gurunya untuk berperilaku sopan.:

- 1) Menaati dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin
- 2) Harus menutupi keburukan atau aib gurunya
- 3) Bersikap sopan serta menggunakan kata-kata yang baik ketika sedang berbicara
- 4) Yakin bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu pengetahuannya.
- 5) Bersikap baik kepada saudara

Karena dalam islam sendiri telah dijelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim harus berbuat baik kepada saudaranya. Apabila kita mempunyai rezeki yang lebih kita harus berbagi atau sedekah terhadap saudara kita sendiri.

5. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Menurut Barmavie Umay. Tujuan ilmu akhlaq adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam terdiri dari 5 sasaran, yaitu:

- a. Membentuk akhlaq mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangnya peserta didik.
- e. Memperiapkan tenaga profesional yang terampil.

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlaq adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan baik. Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi Dhany, sebagaimana yang dikutip oleh Zainudin, adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan anak didik sempurna
- b. Peningkatan moral tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada tuhan.
- c. Mengembangkan intregrasi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaan dimasa mendatang.

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az- Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlaq adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlaq baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan.

Maka tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki

ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²⁰

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlaq tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.²¹

Sebagaimana dipaparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a. Akhlaq kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlaq kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Akhlaq kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta keada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur kepada-Nya dan lain sebagainya. Menurut Hamzah Ya'qob beribadah kepada Allah SWT dibagi atas dua macam:

- 1) ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, hak berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada bapak dan ibu, berbuat baik kepada tentangga, teman terutama berbuat baik dan hormat kepada guru.
- 2) Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa, haji.

b. Akhlaq kepada sesama manusia

²⁰ *Ibid* 7-8

²¹ M. sholihin dan M. Rosyid Anwar, (Bandung:Nunsa, 2005) 97-98

Menurut Hamzah Ya'qob, akhlaq kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlaq kepada sesama manusia meliputi akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada saudara, akhlaq kepada tetangga, akhlaq kepada sesama muslim, akhlaq kepada kaum lemah, termasuk juga akhlaq kepada orang lain yaitu akhlaq kepada guru-guru yaitu orang-orang yang paling berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seseorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkan, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

c. Akhlaq kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlaq diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Yang

demikian dan manhantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusaakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap manusia sendiri.²²

d. Akhlak kepada Diri Sendiri

Manusia dalam hidupnya mengharapkan suatu kebahagiaan baik itu kebahagiaan lahir maupun batin. Karena harapan tersebut manusia harus berusaha untuk memperolehnya sesuai dengan kemampuannya. Perwujudan akan harapan tersebut merupakan bentuk dari akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi sabar, tawadhu, iffah, jujur, wara', bekerja keras.

B. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan.²³ Dan peserta didik itu adalah murid, siswa atau mahasiswa yang mana menjadi objek pendidikan. Dalam pendidikan islam, peserta didik tidak hanya sebatas para anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidik pun dapat disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya menungguli ilmu-ilmu Allah. Semuanya

²² *Ibid*,15

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Cipta, 2010,113.

manusia harus belajar terus belajar dan saling mengajar, sepantasnya semua manusia mengakui dirinya fakir dalam berilmu.²⁴

Dalam pendidikan islam, peserta didik disebut istilah *muta'alim*, *mutarabbi* dan *muta'addib*. *Muta'alim* adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'alim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena *mu'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *mu'tallim* adalah orang yang diajar. *Mutarabbi* adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Sedangkan *muta'addib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang baik dan berbudi.²⁵

1. Etika Bagi Murid

Dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* menyebutkan etika bagi murid ketika belajar atau mencari ilmu, etika tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Meluruskan niat

Baik seorang guru dan murid hendaknya ketika mencari ilmu atau mengajarkan ilmu harus menyucikan hatinya dari perkara yang membelokkan niat di dalam hati.

b. Menilai sesuatu dengan perkara yang baik

Seorang murid harus senantiasa membiasakan ketika datang ke tempat majlis ilmu dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.

Setelah salam hendaknya seorang murid membaca kalimat pujian

²⁴ Ibid, 42.

²⁵ Hidayat, *Ilmu Pendidikan :Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*,69.

kepada Allah Swt dan bersolawat kepada Nabi Muhammad, kemudian memanjatkan doa kepada gurunya, orang tuanya, bahkan kepada seluruh umat muslim di dunia maupun di akhirat.

c. Seorang murid harus memiliki rasa rendah hati

Seorang murid harus siap dengan segala kritikan dari gurunya dan tidak boleh melawan ataupun su'dzon terhadap guru. Murid disamakan seperti orang sakit dan guru sebagai dokter, maka pasien yang baik adalah pasien yang mematuhi nasihat dari seorang dokter.

d. Mengagungkan Ilmu dan Pemilik Ilmu

Murid yang baik adalah murid yang senantiasa patuh terhadap gurunya selama itu dalam jalan kebaikan, murid dituntut untuk senantiasa mencari keridhoan kepada gurunya. Dikatakan tidaklah sampai suatu ilmu kepada seorang melainkan dengan rasa hormatnya.

e. Menjaga diri dari hal yang sia-sia

Bercanda, tidur saat belajar, mebgobrol saat guru menerangkan materi merupakan hal yang sia-sia yang harus di jauhi oleh seorang murid dalam menimba ilmu. Rasulullah bersabda “Barang siapa yang tidak *wara'* dalam belajar maka Allah akan mengujinya dalam 3 hal : *pertama*, mati di usia muda, *kedua* tinggal dipelosok yang dipenuhi orang bodoh, *ketiga* menjadi kaki tangan penguasa”.

f. Bersungguh-sungguh

Mencari ilmu harus dengan keseriusan hati dan pikiran dan badan, jika pintu saja sering kali digedor akan terbuka, maka ilmu pun juga bisa sama, sering dibaca akan mudah dipahami.²⁶

2. Pengertian Pendidik

Menurut Zahra Idris dan Lisma Jamal dalam idris pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada anak dalam hal perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu yang mandiri, serta makhluk sosial.

Pendidik adalah seorang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi pendidik dari pendidik lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Al-Ghazali tidak membedakan kata pengajaran dan pendidikan sehingga guru dan pendidik juga tidak dibedakan, hal ini senada dengan pandangan Abi Salih ia memandang bahwa sesungguhnya istilah tarbiyyah dan ta'lim dalam pendidikan agama islam sama saja.²⁷

²⁶ Imam Nawawi, Adabul Alim Wa Muta'alim, *Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar Serta Berfatwa*, ed Nur, Ist ed. (Yogyakarta :DIVA Press,n.d), 131.

²⁷ Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Cipta, 2010,113.

C. Kandungan Materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mana berguna untuk peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah. Peningkatan tersebut dilaksanakan dengan cara mempelajari tentang mempelajari al-qur'an dan keistimewaannya, mukjizat dan kejadian luar biasa, membiasakan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru, kisah teladan nabi musa, keteladanan rasul ulul azmi dan keistimewaannya, adab bersosial media dalam pandangan islam, keteladanan sahabat abu bakar.

Secara substansi akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan melaksanakan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak bertujuan untuk :

1. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pumupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengahayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidahh islam sehingga dapat menjadi manusia beriman yang mana terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.
2. Menjadikan manusia Indonesia yang berakhlak mulia serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu ataupun sosial.²⁸

²⁸ KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 45-46.

D. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Kompetensi inti dan kompetensi dasar akidah akhlak kelas VIII

1. Semester Ganjil

a. Al-Qur'an dan Keistimewaannya

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam memiliki banya keistimewaan. Salah satunya al- qur'an sebagai kitab suci yang sampai haari ini dijaga keasliannya. Bagi orang yang membacanya akan menemukan ketenangan dan kebahagiaan tersendiri di dalam hati yang paling dalam. Itulah salah satu mukjizat al-qur'an yang membedakan dengan kitab yang lain. Berbagai persoalan di dunia mampu dijawab oleh kitab ini. Oleh karena itu, bagi anak-anak pada usia remaja awal, alangkah baiknya memanfaatkan aktifitas keseharian dengan membaca, memahami dan mengkaji kata dan kalimat yang terdapat dalam al-qur'an demi kebermanfaatan dan keberkahan hidup.

b. Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya

Dinamika kehidupan menempatkan manusia pada fenomena ketidakpastian. Rencana yang disusun secara matang tentu menghasilkan karya yang memuaskan. Begitu pula sebaliknya mendesain keinginan atau cita-cita biasaa tetapi hasilnya luar biasa. Hal ini tidak terlepas dari kejadian-kejadian yang diturunkan allah. Sebagai manusia yang taat kepada allah dan rasulnya, perlu meneladani kehidupan rasul. Walaupun bukan mukjizat yang didapatkan sebaagaimana yang pernah dialami rasul, paling tidak

manusia bisa mendapatkan karomah dan ma'unah atas amal salih yang telah dilakukan. Maka dari itu, hanya hal tersebutlah yang dapat mengantarkannya yang mana diperlukan hati yang tulus dan jernih dalam melakukan amal.

- c. Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, Dan Qana'ah).

Salah satu manhajul fikir dalam ahlusunnah wal jama'ah adalah tawazun. Praktik tawazun dalam sehari-hari bisa dilakukan melalui aktifitas ikhtiar dengan sabar, berdoa dengan syukur dan tawakal dengan qana'ah. Ketiga inilah yang wajib dijadikan sebagai prinsip dalam berproses.²⁹

Ikhtiar secara bahasa artinya memilih. Sedangkan secara istilah yaitu usaha sungguh-sungguh seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Tawakal secara bahasa adalah menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kepada orang lain. Sedangkan secara istilah adalah menyerahkan suatu urusan kepada allah yang mengatur segala-galanya atau bisa disebut dengan berserah diri. Syukur secara bahasa berarti berterima kasih kepada allah atas karunia yang diberikannya kepada dirinya. Secara istilah adalah memberikan pujian kepada allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada allah serta beramar makruf nahi mungkar. Sabar secara bahasa artinya menahan, mencegah dan tabah.

²⁹ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, 1-46

Secara istilah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak baik. Qana'ah secara bahasa menerima keputusan Allah. Secara istilah yaitu menerima keputusan Allah dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuan.

d. Menghindari Akhlak Tercela (Ananiah, Putus Asa, Gadab, dan Tamak)

Ananiah adalah sifat tercela dan membahayakan di dalam pergaulan di masyarakat. Ananiah termasuk penyakit hati, apabila dibiarkan akan berkembang menjadi sombong, kikir, takabur yang diiringi sifat dengki. Putus asa adalah perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal atau tidak akan mampu dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan dia tidak mau berusaha melanjutkan apa yang diinginkan. Ghadab adalah sifat marah yang bersumber dari setan. Tamak adalah sikap rakus terhadap hal-hal yang bersifat duniawi sehingga menyebabkan manusia menjadi hina.

e. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru

Diantara adab seorang muslim kepada orang tuanya adalah mencintai dan sayang kepada orang tua, menaati keduanya, menanggung dan menafkahi orang tua ketika sudah tua, menjaga perasaan keduanya membuat ridha orang tua dengan ucapan dan perbuatan, tidak memanggil orang tua dengan nama, mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat.

Sedangkan adab seorang muslim kepada gurunya diantaranya adalah tidak mencari-cari kelemahan dan kesalahan, menjaga adab berbicara, mengambil kebaikan dari seorang guru, bertutur yang baik kepada guru, dan selalu mendoakannya.

f. Kisah Keteladanan Nabi Musa As.

Nabi musa merupakan seorang nabi yang terlahir di zaman fir'aun yang zalim. Pada zamannya, raja fir'aun terkenal sebagai raja yang takabur, dan menanggap dirinya sebagai seorang tuhan.³⁰

2. Semester Genap

a. Keteladanan Rasul Ulul Azmi dan Keistimewaannya

Dari 25 rasul yang wajib kita Imani, terdapat 5 orang rasul pilihan yang mendapatkan gelar ulum azmi. Kata ulul azmi berarti orang yang memiliki, dan azmi yang berarti cita-cita yang mantap. Secara istilah berarti rasul-rasul pilihan atau nabi yang memiliki keteguhan hati, lapang dada dan sabar dalam menghadapi kaumnya yang menentang dirinya dan tidak mau menerima ajaran yang disampaikan.

b. Membiasakan Akhlak Terpuji (Husnudzan, Tawadhu', Tasamuh, dan Ta'awun)

Huznuzon secara bahasa yaitu baik, dugaan atau keyakinan. Husnudzan secara istilah adalah adanya pemikiran yang positif terhadap manusia lain, bahwa setiap manusia itu pasti mempunyai kebaikan yang bermanfaat bagi yang lainnya. Tawadhu' adalah sikap

³⁰ Ibid 47-123

dan perbuatan maanusia yang menunjukkan adanya kerendahan hati, tidak sombong dan tinggi hati, mudah tersinggung. Tasamuh secara bahasa yaitu lapang dada, keluasan pikiran, toleransi. Sedangkan secara istilah adalah sikap dan perbuatan melapangkan dada, tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan, baik pendapat, keyakinan dan agama. Ta'awun adalah saling membantu, saling menolong. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan uluran bantuan dari orang lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia perlu bantuan dari orang lain dengan saling tolong menolong.

- c. Menghindari Akhlak Tercela (Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah)

Hasad adalah perasaan tidak senang, terhadap orang yang mendapatkan nikmat dari Allah. Dendam adalah kemauan yang keras dari seseorang atau kelompok untuk membalas kejahatan dari seseorang atau kelompok lain. Ghibah adalah mengumpat atau menggunjing perbuatan atau tindakan yang mana membicarakan aib orang lain. Fitnah adalah perkataan yang bermaksud menjelekan orang lain atau nama baik orang lain serta merugikan kehormatan orang lain. Namimah secara bahasa yaitu adu domba. Namimah secara istilah adalah menyampaikan sesuatu yang tidak disenangi, baik yang tidak disenangi itu diceritakan ataupun orang yang mendengarkannya.

d. Adab Bersosial Median Dalam Pandangan Islam

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sesuatu. adapun adab bersosial media adalah tabayun (cek ricek), menyampaikan informasi dengan benar, haram menebar fitnah, kebencian dan lain sebagainya, media sosial digunakan untuk amar ma'ruf nahi mungkar, tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain, dan menyebarkan kebencian dan membuat berita palsu.

e. Keteladanan Sifat Abu Bakar

Abu bakar seorang yang mana tidak asing bagi umat islam, baik dahulu maupun sekarang. Beliaulah manusia yang dianggap paling agung dalam sejarah islam sesudah rassulullah. Yang mana beliau mempunyai sifat-sifat baik yang perlu kita teladani.³¹

³¹ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, 133-205

BAB III

BIOGRAFI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK DALAM KITAB *ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

A. Kemunculan Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab karya KH. Hasyim Asy'ari sebuah kitab yang membahas tentang akhlak, baik akhlak seorang murid maupun akhlak seorang guru. Selain itu terdapat pembahasan tentang keutamaan mencari ilmu. Kemunculan kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* yang ditulis oleh beliau tidak sekedar sebuah karya biasa dengan tanpa ada dasarnya. Namun, beliau menulis atau mengarang kitab tersebut dengan dasar landasan yang kuat.

Berawal dari sebuah kisah dari imam syaf'i. pada suatu ketika imam syafi'i pernah ditanya oleh seseorang. “sejauh manakah perhatianmu terhadap adab? Beliau menjawab, “setiap kali mendengarkan atau menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan seolah-olah setiap organ tubuhku memiliki alat pendengar. Demikianlah perumpamaan hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti. Beliau ditanya lagi, “lalu bagaimanakah usahamu dalam mencari adab (pengetahuan budi pekerti) itu? “ beliau menjawab, “ aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang”. Kaitannya dengan masalah adab ini, sebagian ulama lain

menjelaskan, “konsekuensi dari pernyataan tauhid (menegaskan allah) yang telah diikrarkan seorang adalah mengharuskan beriman kepada allah. Karena, apabila tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengalman syariat (hukum-hukum islam) dengan baik. Maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pun syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab keluhuran budi pekerti, maka pada hakikatnya dia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada allah.¹

Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah dan keterangan para ulama, kiranya tidak perlu diragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab didalam ajaran agama islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi allah (sebagai amal kebaikan), baik sebagai amal qalbiyah (hati), badaniyah (badan), qouliyah (ucapan), maupun fi’liyah (perbuatan). Dengan demikian dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi allah adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara seorang guru dan murid.²

Oleh karena itu, dengan dorongan dan niat tulus untuk menasehati diri pribadi penulis dan orang lain pada umumnya, kitab yang berjudul *adabul alim wal muta’alim* sengaja disusun. Ini demi memenuhi kebutuhan para siswa atau

¹ Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim petuah KH. Hasyim Asy’ari)*, Yogyakarta:Titian, 2007, 17.

² Ibid 18

murid dan guru dalam memahami secara lebih rinci perihal beberapa adab yang sepatutnya mereka ketahui di dalam proses belajar mengajar. Akhirnya, penulis kitab KH. Hasyim Asy'ari berharap kepada Allah semoga kitab ini dapat memberikan manfaat di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya dia adalah zat yang maha menguasai segala kebaikan.³

B. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari biasa disebut KH. Hasyim Asy'ari beliau dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau tutup usia pada tanggal 25 Juli 1947 yang kemudian dikebumikan di Tebu Ireng, Jombang. KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Nahdlatul Ulama yaitu sebuah organisasi masa Islam yang terbesar di Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari merupakan putra dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah, ayahnya Kyai Ashari merupakan seorang pemimpin pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang.⁴

KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Dari garis keturunan ibunya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (sultan Pajang) dari ayah dan ibunya KH. Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan dan nilai-nilai dasar Islam yang kokoh. KH. Hasyim Asy'ari sejak anak-anak mempunyai bakat kepemimpinan dan kecerdasan yang tinggi. Diantara teman sepermainannya, beliau kerap tampil sebagai pemimpin. Dalam usia 13 tahun, beliau sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri

³ Ibid 19

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2013, 203.

yang lebih besar ketimbang beliau. Usia 15 tahun KH. Hasyim Asy'ari meninggalkan kedua orang tuannya, berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya.⁵

Pada tahun 1892 M bertepatan dengan usia KH. Hasyim Asy'ari yang ke-21 tahun, dilangsungkanlah pernikahan antara KH. Hasyim Asy'ari dengan putri kyai Ya'qub Siwalan yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Beliau semasa hidupnya telah menikah dengan keturunan kyai, dengan demikian beliau dapat terus melestarikan hubungan antara berbagai pesantren.⁶

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M atau 7 Romadhan 1366 H. Beliau pada saat itu menjalankan rutinitas seperti sediakala, mengimami solat tarawih berjamaah, kemudian di lanjutkan dengan pengajian untuk ibu-ibu Muslimat. Ketika pengajian akan dimulai, tiba-tiba kedatangan tamu penting. Tamu itu utusan Jendral Soedirman dan Bung Tomo yang ditemani Kyai Ghufron sellaku komandan Sabilillah untuk Kawasan Surabaya.

Meningat tamunya adalah tamu penting yang berkaitan dengan Negara, maka pengajian ibu-ibu Muslimat untuk sementara diliburkan. Beliau mendengar cerita dari tamunya bahwa NICA telah menguasai markas besar Hizbullah-Sabilillah yang berada di Singosari dan Maalang, mendengar penuturan tamunya beliau sontak berkata "Masya Allah, Masya Allah" lalu tak sadarkan diri.

⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2013, 204.

⁶ Lathifatul Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama : Bioragrafi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Pelangi Aksara,2000), 21

Bermula dari tak sadarkan diri itu KH. Hasyim Asy'ari mengalami pendarahan otak, Dr. Mas Angka Nitisastro dari RSUD Jombang telah berusaha mengambil darah beliau agar mengurangi rasa sakit. Namun usaha tersebut sia-sia, tepatnya pada pukul 03.45 dini hari, beliau mennghembuskan nafas terakhir. Kemudian beliau dimakamkan di Kawasan pondo pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.⁷

KH. Hasyim Asy'ari meninggalkan warisan yang bermanfaat bagi umat islam diantaranya:

1. Pondok pesantren Tebuireng Jombang.
2. Karya-Karya Tulis.

C. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ari merupakan dari keluarga pesantren. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari bermula dari pendidikan yang diberikan oleh ayah dan kakeknya yaitu kyai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau telah nampak sejak dalam bimbingan dari keduanya, karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, KH.Hasyim Asy'ari dapat mempelajari ilmu tauhid, fiqih, hukum islam, bahasa arab, tafsir, dan hadis dengan baik. Bahkan di usia yang sangat muda KH. Hasyim Asy'ari mampu mengajarkan ilmu yang di perolehnya kepada orang lain. Dengan ketekunan dan kecerdasan yang dimilikinya beliau telah mampu membantu ayahnya mengajar para santri yang jauh lebih tua dari padanya.

⁷ Hakim, Nur Syakh. *Kisah Perjuangan Pengurus Besar NU*. Kediri : Al-Qalbu, 2017 36-37.

Dalam menuntut ilmu KH. Hasyim Asy'ari memiliki dua masa yaitu masa pertama menuntut ilmu di pulau jawa dan masa kedua menuntut ilmu di tanah suci Makkah.⁸

1. Menuntut ilmu di pulau jawa

Sebagaimana tradisi anak kyai, KH. Hasyim As'ari di usia 15 tahun melanjutkan belajar di berbagai pesantren baik pesantren di jawa timur maupun pesantren di jawa tengah. Pondok pesantren yang pernah beliau tempati di jawa timur adalah:⁹

- a. Pesantren Wonokoyo Probolinggo
- b. Pesantren Langitan Tuban
- c. Pesantren Kademangan Bangkalan Madura (di bawah asuhan KH. Kholil Bangkalan).
- d. Pesantren Siwala Panji (di bawah asuhan KH. Ya'kub).

Sedangkan pondok pesantren yang di jawa tengah yang pernah beliau tempati untuk menimba ilmu adalah:

- a. Pesantren KH. Sholeh Darat Semarang bersama Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan).
- b. Pesantren Sarang Rembang (di bawah asuhan KH. Syaib bin Abdur Rozaq buyut KH. Maimun Zubair).¹⁰

Waktu itu KH. Syaib merupakan kyai kharismatik di Sarang Rembang beliau dikenal ulama sufi yang penuh dengan karomah. Sering pesantrennya hanya digunakan sekedar tabarukan (mencari berkah) saja.

⁸ Achmad Muhibbin Zuhri, Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Surabaya:Khalista,2010,74.

⁹ Ibid 7.

¹⁰ Hakim, Nur Syakh. *Kisah Perjuangan Pengurus Besar NU*. Kediri : Al-Qalbu, 2017,6-8.

Tradisi ini biasanya hanya ikut mengaji kepada KH. Syuaib di bulan Romandhan saja.

KH. Hasyim Asy'ari saat tholabul ilmi sangat menghormati guru dan keluarganya beliau berkeyakinan menghormati guru dan keluarganya, berarti menghormati ilmu, sedangkan menghormati ilmu merupakan hal yang wajib demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah.¹¹

Waktu itu cicin Nyai. Asyik (istri KH. Kholil Bangkalan) jatuh di jamban (tempat kotoran manusia) karena merasa jijik para santri enggan mengambil cicin yang jatuh tersebut. Ketika KH. Hasyim Asy'ari melihat kejadian itu langsung beliau mengambil cincin itu demi menyenangkan ibu nyai. Selang sebentar cicin itu yang jatuh itu telaah ditemukan kemudian beliau memberishkan dan menyerahkan kepada Hj. Asyik sehingga ibu nyai menerima dengan penuh gembira dan kagum atas sikap yang dimiliki santrinya.

KH. Ya'qub pengasuh pesantren siwalan panji melihat santrinya KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki kealiman dan kecerdasan yang mumpuni dengan di hiasi kelembutan budi pekerti beliau, sebagai pengasuh pesantren menjadi tertarik dengan santrinya itu dan ingin menjadikan menantu dengan dinikahkan seorang putrinya yang Bernama Khodijah, dengan penuh rasa terharu KH. Hasyim Asy'ari menerima perintah Kyai Ya'qub.¹²

¹¹ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 37.

¹² *Ibid* 8

2. Menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah

Setelah manikah kyai Hasyim Asy'ari tetap semangat dalam menuntut ilmu, akhirnya atas saran mertuanya beliau beserta istri tercintanya menunaikan ibadah haji sambil belajar kepada ulama-ulama di Haramain (Makkah dan Madinah) semua biaya di tanggung mertuanya.¹³

Setelah berada di Makkah dan Madinah KH. Hasyim Asy'ari di terpa ujian yang begitu berat. Istri tercinta pelipur lara meninggal dunia setelah melahirkan anak pertamanya Abdullah namanta. Kurang lebih berselang 40 hari sang anak tercinta juga meninggal dunia menyusul ibunya.

Kebersamaan kyai Hasyim Asy'ari dengan istri tercintanya selama di Makkah hanya bisa bertahan tujuh bulan. Setelah itu beliau pulang ke tanah air Indonesia dengan sedih dan gundah gulana. Selama dua tahun tepatnya pada tahun 1893 M. Kyai Hasyim Asy'ari bersama adiknya anis berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu di daerah haram yang kedua kalinya.¹⁴

Belum lama berselang tinggal di Makkah ujian datang menerpa adik kandungnya, Anis meninggal dunia bernasib sama dengan anak dan istrinya. Meskipun diterpa ujian sang adik meninggal dunia kyai Hasyim Asy'ari bersikukuh belajar terus, pantang menyerah sebelum benar-benar mendalami ilmu dengan benar dan mendalam. Kurang lebih tujuh tahunan atau lebih beliau bermukim disana. KH. Hasyim Asy'ari selama di Makkah

¹³ *Ibid* 8.

¹⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebagunan Ulama*, Yogyakarta:LKis,2000,23.

mempelajari berbagai fan ilmu kepada ulama-ulama yang bermukim disana. Di antara guru beliau selama di Makkah diantaranya:

- a. Syaikh Maahfudz At Tarmasi
- b. Syaikh Amin Al Atthar
- c. Sayyid Sultan bin Hasyim
- d. Sayyid Ahmad bin Hasan Al Atthar
- e. Syaikh Sayyid Yamani
- f. Sayyid Alawi bin Ahmad As Segaf
- g. Sayyid Abbas Al Maliki
- h. Sayyid Abdullah Az Zawawi
- i. Syaikh Sholeh Bafadlol
- j. Syaikh Sultan Hasyim Dagastani
- k. Syaikh Khatib Al Minagkabau

Ilmu yang paling disenangi dan di dalam beliau adalah ilmu al-hadis, sehingga kelak pesantren tebuireng lebih terkenal dengan kajian ilmu al-haditsyah.¹⁵ Selama berada di Makkah KH. Hasyim Asy'ari sering tabarukan di tempat-tempat bersejarah diantaranya:

- a. Goa Hira, dimana di tempat ini merupakan tempat baginda nabi Muhhammad mendapat wahyu pertama
- b. Di makam Rasulullah SAW.

¹⁵ Hakim, Nur Syakh. *Kisah Perjuangan Pengurus Besar NU*. Kediri : Al-Qalbu, 2017,7-8.

D. Membangun Pesantren dan Menyebarkan Ilmu

Setelah lebih tujuh tahun K.H Hasyim Asy'ari menimba ilmu dan mendalami lautan Samudra ilmu di Makkah Al Mukaromah, beliau kembali ke Tanah Air tercinta dengan segudang ilmu yang beliau punya. Sang ayah begitu gembira dan terharu melihat anaknya kembali, beliau berharap anaknya yang satu ini bisa menjadi penerus dan pengganti di suatu saat nanti.¹⁶

Di sisi lain K.H Hasyim Asy'ari bertekad dengan penuh perasaan mantap ingin mendirikan pesantren sendiri dalam artian pesantrennya ini terpisah dengan pesantren Keras yang di dirikan ayahnya juga terpisah dengan pesantren Gedang yang di dirikan kakeknya sebab pandangan beliau cita-citanya yang memperluas penyebaran agama islam kurang begitu luas ketika beliau menempat di dua pesantren tersebut.

Beliau lebih suka memilih daerah abangan untuk diputihkan syariat agama islam dalam tempat berdirinya pesantren nanti. Akhirnya pilihan itu jatuh pada daerah Tebuireng, Jombang yang berdekatan dengan Pabrik Gula Cukir. Dan dekat rel kereta api.¹⁷

Daerah Tebuireng di saat itu sarang preman dan tukang judi serta beraneka ragam kemaksiatan, hal ini tiak beralasan sebab lokasi pesantren tersebut dirikan, karena lokasi tersebut berdekatan dengan pabrik gula milik belanda, yang mana moralitas penduduknya telah di rancuni belanda dengan hiburan-hiburan yang dapat merusak manusia dan bangsa, semakin lama kemaksiatan semakin merajalela.

¹⁶ KH. Salahudin Wahid, *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng.

¹⁷ Ibid 3.

Tahun 1317 H, bertepatan tahun 1899 M Pesantren Tebuireng Jombang secara resmi di dirikan dan di buka, bermula dari 8 santri, lambat laun santri mulai berdatangan, semakin lama semakin membludak pesat semua ini tidak lepas dari kealiman dan kepribadian yang mulia dalam diri K.H Hasyim Asy'ari. Pesantren Tebuireng masa itu merupakan pesantren yang cukup terkenal beribu santri yang tinggal di dalamnya menurut catatan resmi waktu itu sudah mencapai 25000 orang alumni dan rata-rata ulama' besar.

H Hasyim Asy'ari adalah figure ulama' yang dermawan tak jarang santri yang sakit dan diketauhnya oleh beliau sendiri maka beliau akan menanggung seluruh biaya pengobatannya tanpa meminta ganti rugi sama sekali. Di saat itu pesantren Tebuireng di ganggu preman-preman jahat, santri sering kena terror, preman itu juga pernah dating ke pesantren dengan senjata tajam, melihat kejadian itu K.H Hasyim Asy'ari segera mengambil solusi dengan menyuruh beberaoa santri senior ke Cirebon untuk berguru pada kyai yang ahli pencak silat untuk meredam terror preman dan penjahat yang mengganggu.¹⁸

Kesimbangan dakwah santri maupun KH. Hasyim Asy'ari sendiri. setelah santri diutus belajar bela diri di Cirebon itu kembali, terror yang di lakukan preman-preman tersebut lama kelamaan hilang.

KH. Hasyim Asy'ari menanamkan pendidikan fiqh sosial pada santrinya seperti: di saat beliau memiliki tamu dari bangsa Belanda yaitu Ch. O. Van der plas yang membawa anjing masuk pesantren Tebuireng kejadian itu beliau tidak melarang masuk anjing tersebut untuk masuk ke dalam pesantren.

¹⁸ Hakim, Nur Syakh. *Kisah Perjuangan Pengurus Besar NU*. Kediri : Al-Qalbu, 2017,15.

Disamping aktif mengajar di pesantren KH. Hasyim Asy'ari beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan tersebut bersifat local maupun bersifat nasional. Pada tanggal 16 Sya'ban 1334 H/ 31 Januari 1926 M. Telah di dirikan organisasi Nadhotul Ulama (kebangkitan ulama). Di hari itu KH. Abdul Hasbulloh mengusulkan KH. Hasyim Asy'ari agar mendirikan organisasi keagamaan, namun beliau tidak langsung mengiyakan namun masih berfikir lebih matang karena beliau takut nantinya akan memecah belah umat.

KH. Kholil Bangkalan yang terkenal waliyullah merasakan keresahan yang dialami muridnya ini, sehingga beliau menyuruh salah satu muridnya yang senior bernama As'ad Syamsul Arifin untuk mengantarkan tongkat kepada KH. Hasyim Asy'ari. Isyarat KH. Kholil Bangkalan dengan perantaran santrinya itu ditangkap KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah hasil istikoroh dan sebuah restu yang selama ini ditunggu-tunggu yakni diperbolehkan mendirikan organisasi Nadhotul Ulama' sebagai suatu ikatan ulama' diseluruh Indonesia dan mengajarkan berjihad untuk keyakinan dengan system berorganisasi.¹⁹

Kini NU berkembang pesat. Organisasi ini telah menjadi penyalur bagi pengembangan islam di desa- desa maupun di kota pulau jawa dan madura. Meski sudah menjadi tokoh penting dalam NU, beliau tetap bersikap toleran terhadap aliran yang lain. Yang paling tidak disukai yaitu perpecahan di kalangan umat islam. Pemerintah Belanda bersedia mengangkatnya menjadi pegawai negeri dengan gaji yang cukup besar asalkan mau bekerja sama dengannya, namun ajakan itu beliau tolak. KH. Hasyim Asy'ari bukan saja

¹⁹ Ibid 25-26

sosok Kyai ternama dan mashur dalam bidang ilmu hadis melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses.²⁰

E. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama yang cukup aktif dan produktif dalam penulisan buah pikirannya kedalam beberapa buku atau kitab. Diantara karya yang penuh ditulis beliau adalah sebagai berikut:

1. *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* yang menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid atau pelajar.
2. *Ziyadatu Ta'liqot yang berisi pernyataan-pernyataan syekh Abdullah bin Yasin Pasuruhan yang dianggap menghina orang-orang Nadhatul Ulama.*
3. *At-Tanbihatu al-Wajibat, berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap praktek-praktek perayaan maulid nabi di tanah air.*
4. *Ar-Risalah al-Jami'iyah yang mengulas beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep sunah dan bid'ah.*
5. *An-Nur Al-Muhib Fi Mahaabati Sayyidi Al-Mursalin, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah, serta beberapa hal menyangkut itba dan ihya terhadap sunah-sunah beliau.*
6. *Hasyiyatu 'ala Fath Ar-Rohaman bin Syarhi Risalati al-Waly Ruslan Li Syaikh Al-Anshori, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat*

²⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013,211.

beliau atas kitab *Risalatu al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshari.

7. *Addaroru Al-Muntantsirih Fi al-Masaa'il Asyaroh*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal yang penting menyangkut persoalan tarekat.
8. *At-Tibyan fi an-Nahyi an muqatha'ati al-Arham wal al-Aqaribi wa al-Ikhwān*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi dan bahaya memutusnya.
9. *Ar-Risalatu at-Tauhidiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah ahlu sunah wal jama'ah.
10. *Al-Qolaid Fi Bayani Ma Yajbu Min Al-Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam islam.

F. Kandungan Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya paling utama KH. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1415 H. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan akhlak. Namun demikian, karya tersebut tidak berarti menolak beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadis ikut pula mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya isi

kitab tersebut. Sebagai dasar dari penjelasannya disamping beberapa ayat al-qur'an dan pendapat para ulama.²¹

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut, perlu diperhatikan alasan dikarangnya kitab tersebut. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama yang sudah mapan ke bentuk baru akibat dari pengaruh system pendidikan barat yang ditetapkan di Indonesia.

Karyanya ini merujuk pada kitab-kitab yang ditelaahnya dari berbagai ilmu yang didapat dari gurunya ditambah dengan berbagai pengalaman yang pernah dialaminya. Ia memulai tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu (1) Keutamaan ilmu dan ilmuwanni serta keutamaan belajar mengajar, (2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, (3) Etika murid terhadap guru, (4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani seorang guru, (5) Etika yang harus dipedomani seorang guru, (6) Etika guru ketika dan akan mengajar, (7) Etika guru terhadap murid-muridnya, dan (8) Etika terhadap pelajarannya. Dari delapan bab tersebut dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu (1) Signifikasi pendidikan, (2) Tugas dan tanggung jawab seorang murid, (3) Tugas dan tanggung jawab seorang guru, (4) Etika terhadap pelajarannya.²²

²¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2013,211

²² Ibid, 212

G. Deskripsi Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* adalah sebuah kitab yang berisi tentang adab seorang guru dan murid. Kitab ini berbahasa arab bermakna jawa pegon jawa. Kitab ini dikeluarkan oleh penerbit Mambaul Huda terdiri dari 120 halaman, dengan cover berwarna putih bercorak kehijauan, dalam cover tersebut bertuliskan tulisan arab dan terdapat foto KH. Hasyim Asy'ari dan bayang-bayang gambar masjid.

Dalam membahas masalah ini, banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ilmuan. Tidak cukup hanya ayat-ayat Al-Qur'an, pembahasan dalam bab pertama tersebut dilengkapi dengan berbagai hadis nabi dan dijelaskan dengan singkat dan jelas.²³

Misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar. Pada bagian lain juga dijelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. Pertama, bagi murid hendaknya memiliki niat suci untuk menuntut ilmu, jangan mempunyai niat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya

²³ Sholihin ibn Darim, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi guru dan Murid (Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim)*, Mambaul Huda, 2020,26-27.

meluruskan niat terlebih dahulu, tidak menngharapkan matteri semata. Disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai denngan tindakan-tindakan yang baik sesuai dengan ajaran agama.²⁴

H. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan akhlak suatu hal yang mana mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan. Sebagaimana ulama berkata: “ketauhilah mengharuskan keimanan, maka barang siapa tidak mempunyai keimanan, berarti tidak mempunyai tauhid. Keimanan mengharuskan syari'at, barang siapa tidak menjalankan syari'at berarti tidak mempunyai keimanan dan ketauhidan. Syari'at harus mempunyai karakter , maka barang siapa tidak memiliki karakter, berarti tidak memiliki syari'at, keimanan maupun ketauhidan. Bahwa semua aktivitas beragama baik jiwa dan raga, ucapan maupun perbuatan yang tidak bernilai sama sekali jika tidak disertai dengan akhlak yang baik, sifat terpuji serta sopan santun.²⁵

Tidak dapat dipungkiri, nilai adalah tolak ukur yang mana menjadi acuan dalam mengukur perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Nilai memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa adanya nilai, seseorang akan sulit untuk meengukur aspek baik atau buruk, pandai tidaknya serta tinggi rendahnya perilaku seseorang.

²⁴ Ibid 28-30

²⁵ Dr. Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, Tangerang:Tsmart,2007,22-3

Mengingat letak akhlak adalah sedemikian tinggi sebagai pengingat diri sendiri dan orang-orang yang membutuhkannya. Maka pada bab ini peneliti akan menyebutkan nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab tersebut merupakan buah analisis peneliti melalui teori yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, Adapun nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab tersebut bisa berupa bentuk anjuran maupun larangan. Diantara nilai-nilai akhlak adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru.

الأول ينبغي لطلب ان يقدم النظر و يستخرالله تعالى في من يأخذ العم عنه
ويكسب حسن الأخلاق والأداب منه²⁶

Pertama, hendaknya seorang peserta didik mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah Swt perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekertinya.²⁷

Menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik haruslah mempertimbangkan betul dalam memilih guru. Sudah seharusnya peserta didik memilih guru yang memiliki budi pekerti yang baik.²⁸ Hal tersebut sangatlah penting agar peserta didik lebih optimal dalam menuntut ilmu. Guru yang memiliki kapasitas ilmu dan juga akhlak yang tinggi akan

²⁶ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 29.

²⁷ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim* terj. Sholih Ilham, (Manbaul Huda, 2021), 30.

²⁸ April Liana et al., "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Hasyim Asy ' Ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021), 504.

membimbing peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal. Sehingga, peserta didik dapat menerima dan menguasai ilmu yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana Imam Abu Hanifah dalam perjalanannya menimba ilmu beliau selalu memilih dan memikirkan secara cermat guru yang akan beliau timba ilmunya sebelum memulai belajar. Beliau enggan belajar pada sembarang orang. Beliau hanya belajar pada ulama yang jelas *alim*, yang secara keilmuan maupun akhlaknya diakui keunggulannya.²⁹

Menurut Al-Hakim sebelum memulai belajar hendaknya peserta didik mempertimbangkan terlebih dahulu dalam memilih guru agar pilihannya tepat. Dan ketika ia telah belajar dengan guru pilihannya peserta didik tidak berpaling dan ingin berpindah dari guru tersebut sehingga peserta didik mendapatkan kemantapan dalam menuntut ilmu dan memperoleh keberkahan.³⁰ Memilih guru tidaklah cukup hanya dengan memandang statusnya seorang guru, ataupun berdasarkan tingkat pendidikan maupun kecerdasannya. Sebab banyak orang yang cerdas namun tidak cakap dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik haruslah selektif dalam memilih guru terutama dalam ilmu keagamaan.

²⁹ Yanuar Arifin, *Mengungkap Cara Belajar Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 43.

³⁰ Pelita Penuntut Ilmu, *Tejemah Ta'limul Mutaalim* (Iba D'zig Book, 2014), 9. https://www.google.co.id/books/edition/terjemaah_kitab_ta_lim_muta_alim/hIQcBQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

Hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh peserta didik sebelum memilih guru diantaranya adalah, latar belakang keilmuan sang guru. Pastikan sang guru memiliki latar belakang keilmuan atau sanad bidang ilmu yang diajarkan terutama dalam bidang ilmu agama. Sebab ada juga seorang yang terkenal ahli dalam bidang agama namun latar belakang keilmuannya didapat dari seorang yang orientalis bahkan radikal. Ketika peserta didik berguru pada orang tersebut maka ia akan menjadi seorang yang selalu mengandalkan rasionalnya dalam berfikir tanpa pertimbangan spiritual. Selanjutnya hal yang juga perlu di perhatikan peserta didik sebelum memilih guru ialah akhlaknya. Guru yang memiliki etika yang baik akan mampu menanamkan kebaikan pula pada peserta didiknya baik dalam ucapan, perbuatan maupun penampilannya.³¹

2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru.

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ الْإِطْلَاعِ وَلَهُ مَعْ مَنْ
يُوثِقُ بِهِ مِنْ مَشَايِخِ عَصْرِهِ³²

Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, hendaknya peserta didik mencari seorang guru yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang yang di percayaoleh para guru di zamannya.³³

Peserta didik haruslah bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang benar-benar menguasai ilmu syari'at, seorang guru yang pendapatnya

³¹ Suryadi Nasution, *Tafsir Tarbawi Melacak Konstruksi Pendidikan Dalam Alqur'an Dan Hadist* (Mandailing Natal, Sumut: Madina Publisher, 2022), 166-167.

³² Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 29.

³³ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 30-31.

dapat dijadikan pegangan.³⁴ Seorang guru yang memiliki etika yang mulia serta memiliki keahlian dalam bidang ilmu yang diajarkannya, dan dapat di percaya keahlian serta kepandaiannya. Dalam memilih guru peserta didik juga harus memperhatikan sanad keilmuan gurunya dari mana beliau belajar hendaknya peserta didik memilih guru yang senang berdiskusi dengan para ulama, bukan guru yang ilmunya didapat dari lembaran kertas atau bahkan media sosial yang tak pernah belajar langsung dari ahlinya.³⁵

3. Patuh terhadap gurunya

أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدييره³⁶

*Hendaknya peserta didik selalu patuh terhadap gurunya dalam berbagai hal, serta tidak membangkang perintah dan aturannya.*³⁷

Sudah menjadi tugas seorang murid untuk senantiasa patuh terhadap gurunya yang mengarah pada kebaikan. Peserta didik juga dilarang untuk menggunjing apalagi menebar aib gurunya. Bahkan para ulama terdahulu selalu berdoa meminta kepada Allah agar ditutupi dari aib gurunya dan memohon agar tidak dihilangkan keberkahan ilmunya. Imam Syafi'i mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa bersabar terhadap sikap kerasnya sang guru, sebab peserta didik akan gagal memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila memusuhi gurunya. Sebab kesuksesan peserta didik tergantung dari ridho sang guru.³⁸

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 30.

³⁵ Liana et al., "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Has y Im Asy ' Ari (Kajian Teoritik Kitab *Adab Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim*), 504."

³⁶ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 29-30.

³⁷ Hasim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 25.

³⁸ Arum Faiza, *Allah Maha Baik* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 34.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa peserta didik juga haruslah senantiasa meminta pertimbangan dan petunjuk dari gurunya dalam menghadapi permasalahan. Selalu meminta ridho gurunya dalam setiap Tindakan yang dilakukannya, dan selalu menghormati saran dan perintahnya. Sebab sesungguhnya ketundukan peserta didik terhadap sang guru merupakan sebuah kebanggaan dan keluhuran.³⁹ Sebagaimana beliau sendiri yang begitu patuh terhadap gurunya, pernah di ceritakan bahwa beliau KH. Hasyim Asyari sewaktu menimba ilmu kepada KH. Kholil Bangkalan Madura pernah masuk kakus yang penuh dengan najis untuk mencari cincin kawin Ibu Nyai Kholil. Menurut beliau patuh terhadap guru berarti juga harus siap mengabdikan dirinya untuk sang guru. Imam Syafi'i juga mensyaratkan kepada peserta didik dalam menuntut ilmu, selain harus berbekal ketekunan, dan kesabaran yang terpenting adalah patuh dan taat terhadap guru.⁴⁰

4. Memuliakan guru.

ان ينظر العين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال⁴¹
*Memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada diri gurunya terdapat kesempurnaan.*⁴²

Menurut beliau peserta didik tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu yang didupatkannya apabila enggan untuk menghormati dan

³⁹ Liana et al., "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim), 505."

⁴⁰ Agung Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi Hadrotu Syekh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Republika, 2017), 70.

⁴¹ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta 'alim*, 30.

⁴² Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 31.

memuliakan gurunya.⁴³ Menurut beliau hendaknya peserta didik selalu memandang gurunya sebagai seorang yang mumpuni dan profesional, menghormati serta selalu mengagungkannya. Dengan cara tidak menyebut gurunya dengan sebutan “engkau” atau “kamu” serta tidak menyebut namanya, namun dengan menyebut “pengasuhku” atau “pendidikku” dan ketika sang guru tak ada jangan menceritakan beliau dengan sebutan dia namun dengan menyebut “syeh fulan” atau pak. Sebab hal tersebut berpengaruh terhadap kewibawaan sang guru serta menumbuhkan pengabdian terhadap guru.⁴⁴

Dalam kitab ta’lim al-Mutaalim karya syeikh Al-Zarnuji juga dijelaskan bahwa seorang peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila tidak mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yang di maksud dengan ahli ilmu disini adalah guru yang alim. Menurut beliau memuliakan guru dapat dilakukan dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan terlebih dahulu tanpa seizinnya, tidak bertanya ketika guru sedang jemu, tidak berkata kasar terhadap guru serta menghormati keluarga sang guru.⁴⁵

5. Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak guru

أن يعرف له حقه ولا ينس فضله⁴⁶

⁴³ Fahrul Rahman dan Jumardi Darwis, *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asya’ari* (Bogor: Guepedia, 2023), 41.

⁴⁴ Fathurrozy dan Mad Sa’i, “Karakteristik Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari”, 190.

⁴⁵ Hamidulloh Ibda, *Guru Dilarang Mengajar! Refleksi Kritis Pradigma Didik, Pradigma Ajar, Dan Pradigma Belajar* (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2019), 44-45.

⁴⁶ Hasyim Asyari, *Ada>Bul ‘A>Lim Wal Muta’alim*, 30.

Peserta didik hendaknya menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban peserta didik, serta meneladani pendidik.⁴⁷

Peserta didik haruslah mengerti terhadap hak-hak gurunya serta tak melupakan kemuliaan dan keutamaan serta jasa-jasa gurunya. Selalu mendoakan guru selagi masih hidup maupun telah wafat, serta selalu menghormati keluarga serta keturunannya dan orang-orang terdekatnya yang dicintainya. Ketika sang guru telah wafat, hendaknya pendidik menyempatkan diri untuk berziarah, mendoakannya, memohonkan ampun kepada Allah Swt, bershadaqoh untuk sang guru, serta senantiasa menjaga dan melestarikan kebiasaan baik yang selalu beliau lakukan. Peserta didik juga harus senantiasa berakhlak sebagaimana yang telah diajarkan sang guru.⁴⁸

6. Senantiasa bersikap sabar dengan sikap keras pendidik

ان يتصبر على جفوة تصدر من اليخ او سوء خلقه⁴⁹
Selalu husnudzon terhadap guru dan bersabar ketika guru bersikap kasar.⁵⁰

Ketika guru berlaku kasar terhadap peserta didik hendaknya peserta didik tidak memasukkannya ke dalam hati.⁵¹ Hendaknya peserta didik selalu bersabar terhadap kerasnya sikap maupun perilaku yang

⁴⁷ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 32.

⁴⁸ Lailatul Hidayah, "Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Antara Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'lim Dan Kitab Taisirul Khalaq)." (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 51-52.

⁴⁹ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'lim*, 30.

⁵⁰ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 32.

⁵¹ Liana et al., "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Has y Im Asy ' Ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim)", 505.

kurang menyenangkan dari peserta didik. Sikap guru yang seperti itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun rasa *ta'dzim* peserta didik terhadap guru. Peserta didik tidak boleh beranggapan bahwa sikap guru yang seperti itu merupakan kesalahan. Ketika guru bersikap kasar lebih baik peserta didik segera memohon maaf terlebih dahulu sebagai wujud penyesalan dan introspeksi diri. Sebab hal tersebut justru akan membuat guru lebih mantap menapaki keutamaan sehingga sadar akan kesalahannya dalam membimbing peserta didik.

Peserta didik haruslah senantiasa menanamkan anggapan positif terhadap guru, seburuk apapun perlakuan guru terhadap dirinya merupakan sebuah nikmat dari Allah Swt sebagai wujud perhatian guru terhadap dirinya.⁵² sesungguhnya dalam kemarahan seorang guru terhadap peserta didiknya bertujuan untuk mengingatkannya serta mengarahkannya untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.⁵³ Menurut imam Syafi'i, peserta didik akan mendapatkan kegagalan dalam menuntut ilmu apabila tidak bersikap sabar terhadap sikap keras seorang guru. Barang siapa yang tidak mau merasakan pahitnya menuntut ilmu, maka ia akan menderita sepanjang hidupnya sebab kebodohan. Bersabar dengan sikap kerasnya guru merupakan sebuah keharusan bagi peserta didik sebab dengan begitu ia akan mendapatkan keberkahan serta keberhasilan dalam menuntut ilmu.⁵⁴

⁵² Lailatul Hidayah, "Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Antara Kitab Adab *Al-Alim Wa Al-Muta'lim* Dan Kitab Taisirul Khalaq), 52-53."

⁵³ Liana et al., "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Has y Im Asy ' Ari (Kajian Teoritik Kitab Adab *Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim*)", 505.

⁵⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogya Karta: IRCiSoD, 2018), 38.

7. Memperhatikan adap ketika hendak menemui guru

ان يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ
وحده أو كان معه غيره⁵⁵

*Peserta didik memperhatikan etika ketika akan menemui guru, baik dari segi waktu, tempat, serta adab dalam menemui guru.*⁵⁶

Ketika hendak menemui guru hendaknya peserta didik memohon izin terlebih dahulu, ketika akan memasuki ruangnya hendaknya mengetuk pintu terlebih dahulu dan tidak diperbolehkan lebih dari tiga kali serta dengan ketukan yang wajar tidak terlalu keras. Hal tersebut bertujuan agar tidak mengganggu sang guru.⁵⁷ Selain hal tersebut peserta didik juga diharuskan untuk menjaga kesopanan secara sempurna, tubuh serta pakaian yang dikenakan haruslah suci, serta bersih dari bau yang tidak sedap. Apalagi ketika hendak menghadiri majlis ilmu. Dan ketika peserta didik telah lebih dahulu sampai pada majlis ilmu, hendaknya peserta didik menanti dengan sabar jangan sampai memanggil dan menyusul sang guru, lebih-lebih meninggalkan sang guru.⁵⁸

⁵⁵ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 32 .

⁵⁶ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 33.

⁵⁷ Liana et al., "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Has y Im Asy ' Ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim)", 505.

⁵⁸ Sa'i, "Karakteristik Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.", 131.

8. Beretika dan berbahasa dengan santun.

ان يحسن خطابه مع اشيخ بقدر الإمكان⁵⁹

*Sebisanya peserta didik berkata dengan tutur kata yang santun kepada guru.*⁶⁰

Peserta didik hendaklah bertutur kata dengan sebaik dan se santun mungkin kepada guru. Peserta didik tidak diperbolehkan berkata: “Kenapa begitu?”, “Kami tidak setuju”, “Siapa yang berkata demikian?”, dan lain sebagainya, perkataan yang menujukka ketidaksetuan dan keraguan atas penjelasan guru. Ketika guru sedang menerangkan peserta didik dilarang bertanya hingga penjelasan guru selesai dan beliau memberikan izin untuk bertanya. Dan ketika sang guru menukil suatu pendapat atau dalil yang kurang jelas atau tidak benar maka peserta didik hendaknya mengingatkan dengan halus dan dengan kata-kata dan ekspresi yang sopan tanpa ada rasa untuk merendahkan beliau sedikit pun.⁶¹

Ketika ada hal yang tidak di mengerti maka peserta didik harus bertanya dengan sopan, tidak memotong penjelasan yang disampaikan oleh guru.⁶² Peserta didik juga dilarang meninggikan suara ketika berhadapan dengan guru, peserta didik juga hendaknya lebih banya mendengar penjelasan guru dan memahaminya dengan seksama dari

⁵⁹ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 36.

⁶⁰ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 39.

⁶¹ Muhamad Faiz Suhail, “Adab Murid Dan Guru Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Implementasi Pembelajaran Daring” (2022), 40-41.

⁶² Suhendri dan Ahmad Syukri, *Pelajaran Adab Islam Anak* (Padang Lawas Utara, Sumut: PKBM Al-Amin, 2020), 18.

pada banyak bertanya sehingga membuat guru kurang nyaman.⁶³ peserta didik juga tidak diperkenankan berbicara sendiri dan tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan.⁶⁴

9. Melihat guru dengan penglihatan ta'dhim

قال ابو يوسف سمعت يقولون من لا يقند جلاله استادة لا يفلح ولا
يدكرة ايض في غيبته باسمه الا مقرونا بما يشعر بتعظيمه كقوله قال الشيخ
الا ستاد كد او قال شيخنا او نحو ذلك⁶⁵

Abu Yusuf mendengarkan ulama salaf, mereka berkata: “Tidak meyakini kemuliaannya guru, maka seorang murid tersebut tidak akan beruntung, maka jangan membicarakan guru (ghibah) dan jangan menyebut guru dengan sebutan yang tidak pantas”.

Seorang murid harus meninggikan derajatnya seorang guru, artinya guru adalah sosok yang agung dan terhormat, dan meyakini bahwa derajat guru adalah tinggi dan sangat mulia. Tidak akan menerima yang berkah tanpa adanya rasa hormat kepada guru.⁶⁶

⁶³ Lydya Freyani Hawadi, *Bunga Rampai Kajian Islam Dan Psikologi Pendidikan* (Jakarta: UI Publising, 2021), 29.

⁶⁴ Liana et al., “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Has y Im Asy ’ Ari (Kajian Teoritik Kitab *Adab Al- ‘ Alim Wa Al-Muta ’ Allim*)”, 506.

⁶⁵ Hasyim Asyari, *Ada>Bul ‘A>Lim Wal Muta’alim*, 32 .

⁶⁶ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 39.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK DALAM KITAB *ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL- MUTA'ALLIM* DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

A. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Murid Terhadap Guru

Dalam Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Setelah membaca dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah ternyata keduanya saling berkaitan. Diantaranya adalah keduanya saling membahas tentang akhlak. Meski tidak semua pembahasan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* memiliki keterkaitan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menyajikan pendidikan akhlak yang mana diharapkan dapat menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang baik dan mempengaruhi segala aspek dengan ajaran agama islam.

Sedangkan dalam materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik adalah :

1. Menghormati dan menghargainya
2. Tidak mencari kesalahan dan kelemahan
3. Tidak menggibahnya dan membelanya ketika dighibahi

4. Mendoakannya dari kejauhan semoga diberi pahala atas ilmu yang sudah diajarkan
5. Mengambil manfaat dari kebaikan sang guru, dan tidak mencotohnya andai kata ia melakukan kekhilafan
6. Menjaga adab berbicara dan berdiskusi dengannya
7. Taat kepada guru kita dalam semua perkara kecuali perkara maksiat kepada Allah dan Rasulullah
8. Bertutur katalah dengan lemah lembut dan penuh rendah hati kepada guru meinta izin kepada guru untuk bertanya atau pergi dari majlis
9. Memberi perhatian besar dalam pengajaran guru, duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.

Menurut peneliti beberapa point terkait nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap pendidik yang tertuang dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari jika di cermati masih memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, diantaranya sebagai berikut :

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwasannya murid harus patuh terhadap gurunya. Yaitu sebagai berikut:

أن ينقادلشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدييره¹
*Hendaknya peserta didik selalu patuh terhadap gurunya dalam berbagai hal, serta tidak membangkang perintah dan aturannya.*²

¹ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 29-30.

² Hasim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham(Manbaul Huda, 2021), 25.

Sudah menjadi tugas seorang murid untuk senantiasa patuh terhadap gurunya yang mengarah pada kebaikan. Hal tersebut memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu taat kepada guru kita dalam semua perkara kecuali perkara yang maksiat kepada Allah Swt. Dan Rasulullah Saw, point tersebut dijelaskan pada buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah halaman 104.

Point selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak murid terhadap gurunya adalah memuliakan guru

ان ينظر العين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال³
*Memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada diri gurunya terdapat kesempurnaan.*⁴

Menurut beliau peserta didik tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu yang didapatkannya apabila enggan untuk menghormati dan memuliakan gurunya. Hal tersebut memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu menghormati dan menghargainya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW “*Bukan dari golongan kami mereka yang tidak menghormati yang tua, tiding menyayangi yang kecil dan tidak mengetahui hak orang alim*”. Point tersebut dijelaskan pada buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah halaman 104.

Point selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak murid terhadap gurunya adalah Memperhatikan adab ketika hendak menemui guru

³ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 30.

⁴ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 31.

ان يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ
وحده أو كان معه غيره⁵

Peserta didik memperhatikan etika ketika akan menemui guru, baik dari segi waktu, tempat, serta adab dalam menemui guru.⁶

Ketika hendak menemui guru hendaknya peserta didik memohon izin terlebih dahulu, ketika akan memasuki ruangnya hendaknya mengetuk pintu terlebih dahulu dan tidak diperbolehkan lebih dari tiga kali serta dengan ketukan yang wajar tidak terlalu keras. Hal tersebut memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu menjaga adab berbicara dan berdiskusi dengannya serta meminta izin kepada guru. Point tersebut dijelaskan pada buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah halaman 104.

Point selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak murid terhadap gurunya adalah beretika dan berbahasa dengan santun.

ان يحسن خطابه مع اشيخ بقدر الإمكان⁷

Sebisanya peserta didik berkata dengan tutur kata yang santun kepada guru.⁸

Peserta didik hendaklah bertutur kata dengan sebaik dan se santun mungkin kepada guru. Hal tersebut memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu bertuturkatalah

⁵ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 32 .

⁶ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 33.

⁷ Hasyim Asyari, *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*, 36.

⁸ Hasyim Asyari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim* terj. Sholih Ilham (Manbaul Huda, 2021), 39.

dengan lemah lembut dan penur rendah hati kepada guru kita. Dengan sikap rendah hati maka ilmu akan mudah masuk dalam diri murid. Point tersebut dijelaskan pada buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah halaman 104.

Table 1.1 Relevansi antara kitab dan materi

No.	Kitab	Materi	Relevansi
1.	Murid harus patuh terhadap gurunya	Taat kepada guru kita dalam semua perkara kecuali perkara yang maksiat kepada Allah Swt. Dan Rasulullah Saw	Relevan
2.	Memperhatikan adab ketika hendak menemui guru	menjaga adab berbicara dan berdiskusi dengannya serta meminta izin kepada guru	Relevan
3.	Bertika dan berbahasa santun	bertuturkatalah dengan lemah lembut dan penur rendah hati kepada guru kita.	Relevan

Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab untuk memberikan manfaat bagi generasi pendidik maupun peserta didik dengan adanya pendidikan akhlak yang sederhana dapat dinilai sama dengan kata moral, etika, tata krama, sopan santun, adab ataupun ssebagainya.

Setelah menemukan relevansi dari kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah disimpulkan bahwa semua sumber materi baik dari kitab, buku cerita, ataupun hasil karya manusia yang lain dapan digunakan sebagai acuan atau materi tambahan, dalam hal ini menggunakan kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* sebagai materi tambahan mata pelajaran akidah akhlak yang mana suatu perwujudan dalam sebuah proses mengembangkan materi ajar, tambahan materi dalam kitab tidak hanya untuk peserta didik tetapi untuk pendidik juga. Hal tersebut dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, setelah mengetahui adanya relevansi antara niali-nilai akhlak peserta didik terhadap pendidik pada kitab dengan materi akidah akhlak akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat dijadikan alternatif bagi pendidik untuk pedoman dalam hal memperbanyak informasi terutama dalam hal akhlak. Karena tujuan dari mempelajari akhlak yaitu agar mendapatkan kebahagiaan serta keberkahan dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik diantaranya yaitu: melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah Swt dalam memilih pendidik, bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik, patuh terhadap pendidik, memuliakan pendidik, memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik, senantiasa bersikap sabar dengan sikap keras pendidik, memperhatikan adab ketika hendak menemui pendidik, beretika dan berbahasa santun. Dari 8 nilai-nilai yang disebutkan, peneliti menggunakan untuk membuktikan adanya relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII Maadrasah Tsanawiyah.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanaawiyah. Relevansi tersebut dibuktikan dengan adanya keterkaitan di antaranya: Patuh terhadap Pendidik, Memperhatikan adab ketika menemui pendidik, beretika dan berbahasa santun.

B. Saran

Dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, sebagai berikut :

1. Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab yang cocok untuk digunakan dalam dunia pendidikan dalam pembentukan akhlak anak bangsa. Seharusnya, kitab ini kita dukung dan sosialisasikan dalam dunia pendidikan dan dijadikan sebagai kurikulum agar pada peserta didik menjadi baik karena para pelajar adalah aset bangsa.
2. Proses pendidikan akhlak merupakan satuan pokok yang terintegrasi antar semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan di mana anak tinggal. Oleh karena itu, semua komponen harus memiliki visi dan misi serta komitmen yang sama dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak.
3. Seorang guru harus selalu memberikan dan mengutamakan hal yang terbaik dalam membimbing dan mengarahkan generasi penerus bangsa serta memiliki kemampuan meneladani nilai-nilai positif kepada peserta didik.
4. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan umumnya bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka tidak lupa kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Sald Nursi*.
- Ahmad Kamil, dan Bagir Manan. *Kode Etik Hakim*. Jakarta : Kencana, 2013.
- Ahmad Syukri, dan Suhendri. *Pelajaran Adab Islam Anak* . Padang Lawas Utara, Sumut: PKBM Al-Amin, 2020.
- Ahmadi, Ruslan. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Amri Syafri , Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakara: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- April Liana et al., “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K . H . Hasyim Asy ' Ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al- ' Alim Wa Al-Muta ' Allim),” *Edumaspul: Jurnal Pendideikan* 5, no. 2 (2021), 504.
- Arifin, Yanuar . *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aswan Zain, dan Syaiful Bahri Djamarah *strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Cipta, 2010.
- Asyari, Hasyim . *Ada>Bul 'A>Lim Wal Muta'alim*.
- Asyari, Hasyim. *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid Terjemah Adabul Alim Wal Mutaalim* terj. Sholih Ilham, (Manbaul Huda, 2021).
- Bafadhol, Imam, “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*,” *Jurnal Edukasi Islam* 12 Juli 2017”.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Beni Ahmad Saebani, dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Pustak Setia, 2009.
- Choiri, dan Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*..

- Damiri. *Islam dan Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmiah Pedagogi, Vol.7, No.1
- Darim ibn Sholihin, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi guru dan Murid Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim.*, Mambaul Huda, 2020.
- Dr. Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, Tangerang:Tsmart, 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Erwin Mahrus, dan Syamsul Kurniawan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2013.
- Faiz Muhamad Suhail. “Adab Murid Dan Guru Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Implementasi Pembelajaran Daring” 2022..
- Faiza, rum. *Allah Maha Baik*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Fattah, Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press,2008.
- H. Abdullah dan Jalaludin. *Filsafat Pendidikan manusia, filsafat dan pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2013.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Halimatussa’diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islamn Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Hasyim, Yusuf. *Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Hawadi, Lydy Freyani. *Bunga Rampai Kajian Islam Dan Psikologi Pendidikan*. Jakarta: UI Publising, 2021.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teorotis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2016.
- Hidayah, Lailatul. “Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Studi Komparasi Antara Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’lim Dan Kitab Taisirul Khala).” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Hidayat. *Ilmu Pendifikan :Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 69.

- Ibda, Hamidulloh. *Guru Dilarang Mengajar! Refleksi Kritis Pradigma Didik, Pradigma Ajar, Dan Pradigma Belajar*. Semarang: CV. Asna Pustaka, 2019.
- Irawan, Aguk. *Penakluk Badai Novel Biografi Hadrotu Syeikh KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Republika, 2017.
- Jumardi Darwis, Fahrul Rahman. *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asya'ari*. Bogor: Guepedia, 2023.
- KH. Maimoen Zubair, Jamal Ma'mur Asmani. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- KH. Salahudin Wahid, *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Kholil, Muhammad., *Etika Pendidikan Islam Terjemah Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim petuah KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta:Titian, 2007.
- KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Lathifatul Khuluk, Fajar Kebangunan Ulama : Bioragrafi KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Pelangi Aksara,2000.
- M. Rosyid Anwar, M. sholihin. Bandung:Nunsa, 2005.
- M.Miftahul Ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Mad Sa'I dan Fathurrozy. "Karakteristik Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari",
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Moloeng, Lexi J. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Roosdakarya, 2004.
- Muhammad Anas Ma'arif, Achmad Muchibin." Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlaq Siswa Vol 5 No. 1 Tahun 2022". Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

- Muhibbin Zuhri Achmad. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Surabaya:Khalista,2010.
- Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Kalimedia,2016.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Teras, 20110.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensi* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*.
- Nasution, Suryadi. *Tafsir Tarbawi Melacak Konstruksi Pendidikan Dalam Alqur'an Dan Hadist Mandailing Natal*. Sumut: Madina Publisher, 2021.
- Nata, Abbudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group,2010, 28.
- Nawawi, Imam. *Adabul Alim Wa Muta'alim, Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar Serta Berfatwa*, ed Nur, Ist ed. (Yogyakarta :DIVA Press,n.d), 131.
- Nizamudddddin et al. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis Daan Praktis Bagi Mahasiswa Riau*: Dotplus Publisher, 2021.
- Nizzar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nur Syakh, Hakim. *Kisah Perjuangan Pengurus Besar NU*. Kediri : Al-Qalbu, 2017.
- Pelita Penuntut Ilmu, *Tejemah Ta'limul Mutaalim* (Iba D'zig Book, 2014), 9. https://www.google.co.id/books/edition/terjemaah_kitab_ta_lim_muta_alim/hIQcBQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Qasim Yusuf Nanag, *The Heart Of 7 Awerenss Pelatihan Untuk Mendicta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata*. Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama,2008.
- Rohim Abdur dkk, *Akhlak Mojosari Mojokerto*: CV Mutiara Ilmu, 2008.
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*. Palembang:Grafika Telindo Press,2014.
- Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Cipta, 2010.

Syaikh Al Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Syamsul Kurniawan, dan Moh. Haitami Salim. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* Malang: UIN Press, 2008.

